

PRASANGKA SOSIAL WARGA DI KAWASAN PERTAMBANGAN *SOCIAL PREJUDICE OF PEOPLE IN MINING AREA*

Neka Erlyani

*Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat,
Jl. A. Yani Km 36,00 Banjarbaru Kalimantan Selatan, 70714, Indonesia
E-mail : nekachu@yahoo.com*

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif untuk mengetahui gambaran prasangka sosial masyarakat di kawasan pertambangan. Subjek penelitian adalah dua orang warga yang tinggal di kawasan pertambangan pasir dan batubara desa Timbung Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam dan observasi non-partisipan. Hasil penelitian ini menemukan bahwa Warga Desa Timbung tidak berprasangka sosial terhadap tambang pasir. Hal ini dikarenakan mereka beranggapan tambang pasir memiliki banyak keuntungan daripada kerugian, sumber mata pencaharian utama dan turun menurun. Berbeda dengan tambang batubara, Warga Desa Timbung berprasangka sosial negatif terhadap adanya tambang batubara yang lebih banyak memberikan dampak negatif terhadap lingkungan serta sosial mereka, memberikan pengalaman buruk serta komunikasi yang kurang baik dari perusahaan terhadap warga.

Kata Kunci: Prasangka Sosial, Kawasan Pertambangan, Tambang Pasir, Tambang Batubara

ABSTRACT

This study is a qualitative research to reveal the social prejudice in the mining area. Subjects were two people who live in the sand and coal mining, Timbung village, Tapin, South of Kalimantan. This study uses the technique of in-depth interviews and non-participant observation. The results of this study found that the people do not social prejudice against to sand mining. This is because they assume sand mining has many advantages than disadvantages, and the main source of livelihood to the next. Unlike the coal mining, People negative social prejudice against the presence of coal mining more negative impact on the environment and their social, give a bad experience, poor communication from the company to the people.

Keywords: Social Prejudice, Mining Area, Sand Mining, Coal Mining

Sumber daya alam yang banyak terdapat di wilayah Kalimantan Selatan antara lain minyak dan gas bumi, batubara, emas, intan, nikel, besi, chromit, mangan, gambut, batu gamping, fosfat, kaolin, pasir kwarsa, batu gamping, batu gunung, serta pasir (BKMPD, 2012). Pemanfaatan sumber daya alam tersebut menjadi sumber mata pencaharian masyarakat di sekitar dengan mendirikan usaha pertambangan. Usaha pertambangan merupakan usaha melakukan kegiatan eksplorasi, eksploitasi, produksi, dan penjualan. Menurut Undang-Undang Nomor 11 tahun 1967 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Pertambangan menyebutkan bahwa pertambangan rakyat adalah suatu usaha pertambangan yang dilakukan oleh rakyat setempat secara kecil-kecilan atau gotong royong dengan alat-alat sederhana untuk pencarian sendiri. (As'ad, 2005). Pertambangan rakyat dilakukan oleh rakyat, artinya dilakukan oleh masyarakat yang berdomisili di area pertambangan secara kecil-kecilan atau gotong royong dengan alat-alat sederhana. Tujuan mereka adalah untuk meningkatkan kehidupan

sehari-hari. Dilaksanakan secara sederhana dan dengan alat sederhana, jadi tidak menggunakan alat canggih, sebagaimana halnya dengan perusahaan pertambangan yang mempunyai modal besar dan memakai teknologi canggih.

Kegiatan penambangan rakyat dapat mempengaruhi sifat fisika, kimia, serta biologi tanah melalui pengupasan tanah melalui pengupasan tanah lapisan atas, penambangan, pencucian serta pembuangan tailing. Penambangan rakyat yang tidak memperhatikan aspek lingkungan akan menyebabkan terancamnya daerah sekitarnya dengan bahaya erosi dan tanah longsor karena hilangnya vegetasi penutup tanah (As'ad, 2005).

Pertambangan dapat menciptakan kerusakan lingkungan yang serius dalam suatu kawasan/wilayah. Potensi kerusakan tergantung pada berbagai faktor kegiatan pertambangan dan faktor keadaan lingkungan. Faktor kegiatan pertambangan antara lain pada teknik pertambangan, pengolahan, dan lain sebagainya. Sedangkan faktor lingkungan antara lain faktor geografis

dan morfologis, fauna dan flora, hidrologis, dan lain-lain. Kegiatan pertambangan mengakibatkan berbagai perubahan lingkungan, antara lain perubahan bentang alam, perubahan habitat flora dan fauna, perubahan struktur tanah, perubahan pola aliran air permukaan dan tanah dan sebagainya. Perubahan-perubahan tersebut menimbulkan dampak dengan intensitas dan sifat yang bervariasi. Selain perubahan pada lingkungan fisik, pertambangan juga mengakibatkan perubahan kehidupan sosial, budaya dan ekonomi (As'ad, 2005).

Dampak kegiatan pertambangan terhadap lingkungan tidak hanya bersumber dari pembuangan limbah, tetapi juga karena perubahan terhadap komponen lingkungan yang berubah dan meniadakan fungsi-fungsi lingkungan. Semakin besar skala kegiatan pertambangan, makin besar pula areal dampak yang ditimbulkan. Perubahan lingkungan akibat kegiatan lingkungan pertambangan dapat bersifat permanen, atau tidak dapat dikembalikan kepada keadaan semula. Kegiatan pertambangan juga mengakibatkan perubahan pada kehidupan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat. Perubahan tata guna tanah, perubahan kepemilikan tanah, masuknya pekerja, dan lain-lain. Pengelolaan dampak pertambangan terhadap lingkungan bukan untuk kepentingan lingkungan itu sendiri tetapi juga untuk kepentingan manusia (Nurdin, dkk, 2000).

Dampak negatif pertambangan yang tidak dikelola dapat memicu perasaan emosi, marah dan penolakan dari warga sekitar wilayah pertambangan atau yang disebut sebagai prasangka sosial. Baron dan Byrne (2004) menyatakan bahwa prasangka (*prejudice*) adalah sebuah sikap (biasanya negatif) terhadap anggota kelompok tertentu, semata berdasarkan keanggotaan mereka dalam kelompok tersebut. Dengan kata lain, seseorang yang memiliki prasangka sosial terhadap kelompok sosial tertentu cenderung mengevaluasi anggotanya dengan cara yang sama (biasanya negatif) semata karena mereka anggota kelompok tersebut.

Orang-orang tidak secara otomatis berprasangka sosial. Tetapi ada faktor-faktor tertentu yang menyebabkan ia berprasangka. Prasangka disini berkisar pada masalah yang bersifat negatif terhadap orang (kelompok) lain. Ahmadi (2007) menyebutkan beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya prasangka sosial, sebagai berikut : (1) Orang berprasangka dalam rangka mencari kambing hitam; (2) Dalam berusaha, seseorang dapat mengalami kegagalan atau kelemahan. Sebab dari kegagalan itu tidak dicari pada diri sendiri, tetapi pada orang lain. Orang inilah yang dijadikan kambing hitam sebagai sebab kegagalannya ; (3) Orang berprasangka, karena memang ia sudah dipersiapkan oleh lingkungan atau kelompoknya untuk berprasangka ; (4) Prasangka timbul karena adanya perbedaan yang menimbulkan

perasaan superior. Perbedaan ini meliputi fisik/biologis dan ras, lingkungan geografis, perbedaan kekayaan, status sosial, keyakinan, norma sosial, dan sebagainya ; (5) Prasangka timbul karena kesan yang menyakitkan atau pengalaman yang tidak menyenangkan ; (6) Prasangka timbul karena adanya anggapan yang sudah menjadi pendapat umum atau kebiasaan di dalam lingkungan tertentu.

Sarwono dan Meinarno (2009) mengelompokkan faktor-faktor penyebab prasangka berdasarkan berbagai perspektif : (1) Konflik Langsung Antarkelompok; (2) Konflik dapat terjadi karena adanya kompetisi antar individu atau kelompok yang melibatkan kekuasaan dan kekuatan ; (3) Teori Belajar Sosial. Prasangka berkembang karena individu mempelajarinya. Muncul dan berkembangnya prasangka ini oleh karena individu telah mempelajari prasangka dari berbagai kelompok. Proses belajar bersifat langsung dengan mengamati dan meniru atau berdasarkan pengalaman yang bersifat *vicarious* ; (4) Kategorisasi Sosial. Perspektif ini menjelaskan bahwa adanya kenyataan mendasar yang membuat seseorang dapat berprasangka. Kenyataan mendasar tersebut adalah demi membuat dunia terlihat mudah terkontrol dan dapat diprediksi, maka individu melakukan apa yang disebut kategorisasi. Selain itu, suatu kelompok cenderung memandang sama kelompok luar (*outgroup*) mirip satu dengan lainnya (*homogen*) daripada *ingroup*-nya. Individu cenderung mengatribusikan anggota *ingroup*-nya sebagai stabil dan internal dalam menjelaskan terjadinya perilaku positif, sedangkan perilaku anggota *outgroup* yang positif cenderung dipandang sebagai eksternal dan sementara ; (5) Stereotip. Stereotip adalah komponen kunci dari prasangka. Stereotip adalah kerangka kognitif yang berisi pengetahuan dan *belief* tentang kelompok sosial tertentu dan dilihat sebagai tipikal yang dimiliki oleh anggota kelompok tertentu. Stereotip berpengaruh dalam proses masuknya informasi sosial. Artinya, sekali stereotip terbentuk, maka ia akan membentuk persepsi kita mengenai orang lain. Informasi yang masuk tentang orang tersebut akan diinterpretasikan sebagai konfirmasi dari stereotip kita.

Prasangka sosial menurut Rose (dalam Baron, 2004) dapat merugikan masyarakat secara umum dan organisasi khususnya. Hal ini terjadi karena prasangka sosial dapat menghambat perkembangan potensi individu secara maksimal. Selanjutnya Steplan et all (dalam Baron, 2004), menguraikan bahwa prasangka sosial tidak saja mempengaruhi perilaku orang dewasa tetapi juga anak-anak sehingga dapat membatasi kesempatan mereka berkembang menjadi orang yang memiliki toleransi terhadap kelompok sasaran misalnya kelompok minoritas.

Rosenbreg dan Simmons, (dalam Baron, 2004) juga menguraikan bahwa prasangka sosial akan menjadikan kelompok individu tertentu dengan kelompok individu lain berbeda kedudukannya dan menjadikan mereka tidak mau bergabung atau bersosialisasi. Apabila hal ini terjadi dalam organisasi atau perusahaan akan merusak kerjasama. Selanjutnya diuraikan prasangka sosial dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama karena prasangka sosial merupakan pengalaman yang kurang menyenangkan bagi kelompok yang diprasangkai tersebut.

Dari penjabaran permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai prasangka sosial warga terhadap pertambangan yang ada disekitar desa baik itu pertambangan pasir maupun pertambangan batubara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan konsep yang diteliti secara tepat. Teknik pengambilan datanya menggunakan wawancara mendalam dan observasi non-partisipan.

Unit analisis dalam penelitian meliputi tiga komponen, yaitu 1) *place*, tempat dimana interaksi dalam penelitian berlangsung yaitu desa Timbung Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan; 2) *actor*, pelaku atau orang yang sesuai dengan objek penelitian tersebut yaitu dua orang warga asli setempat yang merupakan pekerja tambang pasir dan bukan pekerja tambang pasir; dan 3) *activity*, kegiatan yang dilakukan *actor* dalam situasi sosial yang sedang berlangsung yaitu penambangan pasir dan aktivitas keseharian.

Teknik pengorganisasian dan analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, yaitu dengan melakukan studi pendahuluan, kemudian melakukan analisis data selama di lapangan dengan melakukan *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data) dalam bentuk uraian naratif dan bagan, serta *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan/verifikasi). Setelah itu, dilakukan analisis penelitian setelah selesai di lapangan untuk dapat menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan dan disajikan dalam bentuk laporan hasil penelitian.

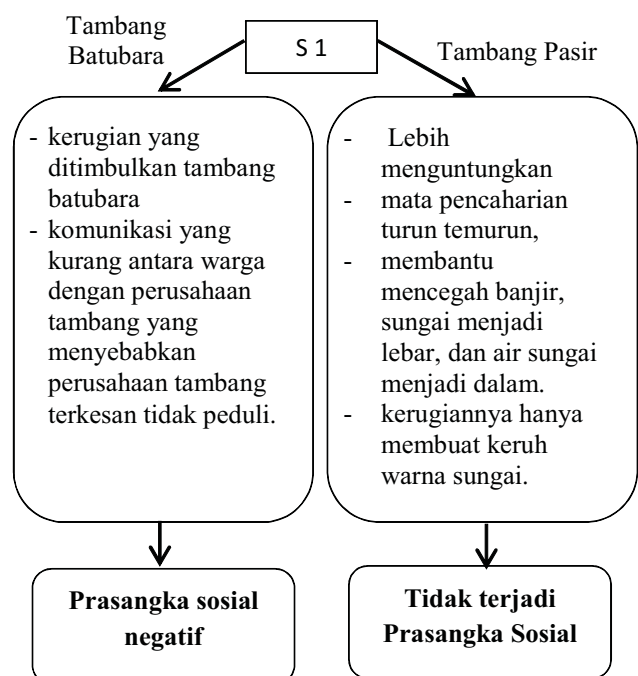
Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan perpanjangan pengamatan, triangulasi, dan mengadakan *member check*. Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, melakukan

wawancara lagi dengan sumber dengan tujuan untuk membangun *rapport* yang semakin kuat. Kemudian, triangulasi yang peneliti gunakan dalam pengujian kredibilitas ini adalah triangulasi waktu, yaitu pengambilan data dilakukan lebih dari satu kali. Setelah data di lapangan didapat, peneliti melakukan *member check*, yaitu pengecekan kembali data yang diperoleh kepada pemberi data atau sumber. Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh kesesuaian antara data yang diperoleh dengan apa yang diberikan oleh sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut subjek 1 (AD), warga Desa Timbung bersikap terbuka terhadap keberadaan tambang pasir di daerahnya karena tambang pasir tersebut lebih menguntungkan. Selain sebagai mata pencaharian yang turun-temurun, tambang pasir tersebut mencegah terjadinya banjir yang sering melanda desa. Menurutnya, sungai yang pasirnya tidak disedot mempunyai air yang dangkal dan sempit sehingga dapat meluap. Setelah adanya tambang pasir sedot, sungai menjadi lebar dan air sungai menjadi dalam meskipun air sungai menjadi berwarna keruh.

Menurut subjek, berbeda halnya dengan tambang batubara yang sangat merugikan warga Desa Timbung. Tanah banyak yang longsor, dan limbah tambang mengalir turun ke sungai dan mencemari air sungai serta mencemari tambak ikan. Hal ini menyebabkan kerugian



Gambar 1. Prasangka sosial subjek 1

bagi warga karena banyak ikan yang mati. Selain itu, pihak tambang batubara terkesan tidak peduli dengan warga sekitar tambang karena tidak ada ganti rugi terhadap peristiwa tersebut. Ketika pihak warga melakukan protes, tidak ada tindak lanjut dari pihak pemerintah dan perusahaan. Subjek dan warga desa berprasangka bahwa telah terjadi penyalahgunaan kebijakan oleh pemerintah daerah setempat. Dampak dari kasus tersebut, hingga saat ini warga tidak memperbolehkan pihak penambang batubara melewati jalur Desa Timbung. Selain karena kekecewaan warga, hal lainnya dikarenakan truk batubara yang melintasi jalan desa akan membuat jalan menjadi rusak

Penggalan data dari subjek 2 (PA) diperoleh hasil bahwa menurut subyek tambang batu bara memberikan kerugian baik itu bagi dirinya maupun bagi warga Desa Timbung. Hal ini dikarenakan limbah tambang yang turun ke irigasi dan mencemari perairan warga. Selain itu, bagi warga sekitar yang berkebun karet, debu tambang batu bara menyebabkan kualitas getah dari karet lebih asam sehingga pohon karet cepat mati dan tidak berdaya jual. Limbah batu bara juga membuat tambak ikan milik warga mati, sehingga juga mematikan mata pencaharian warga. Selain itu, warga Desa Timbung rata-rata tidak dipekerjakan di perusahaan tambang batubara karena alasan tingkat pendidikan warga yang masih rendah (umumnya hanya tamatan Sekolah Dasar). Warga dianggap tidak memenuhi kualifikasi karyawan perusahaan tambang batubara.

Menurut Subjek 2, berbeda halnya dengan tambang pasir . sikap positif lebih ditunjukkan terhadap

penambangan pasir milik warga karena tidak ada penggunaan zat kimia dalam proses penambangan pasir. Warga Desa Timbung semua pro dengan adanya tambang pasir di daerahnya. Karena tambang pasir tersebut lebih banyak memberikan keuntungan daripada kerugian. Selain sebagai mata pencaharian yang telah turun temurun, tambang pasir tersebut juga mampu mencegah banjir. Sebelum muncul usaha tambang pasir, setiap tahun pemukiman warga mengalami banjir karena luapan air sungai, namun kini sungai menjadi lebih lebar dan air sungai menjadi dalam sehingga tidak terjadi lagi luapan air sungai.

Berdasarkan hasil pengumpulan data dari kedua subjek, pengalaman-pengalaman yang negatif terhadap tambang batubara seperti tanah menjadi longsor, sungai tercemar, kerugian pemilik tambak dan pemilik pohon karet menimbulkan prasangka sosial yang negatif dari warga terhadap tambang batu bara. Ahmadi (2007) menjelaskan bahwa prasangka timbul karena kesan yang menyakitkan atau pengalaman yang tidak menyenangkan.

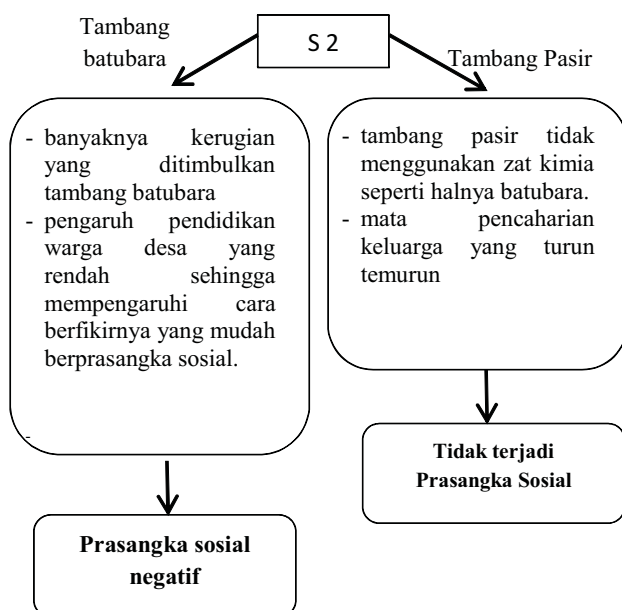
Subjek menganggap pihak tambang batubara terkesan tidak peduli dengan warga sekitar tambang karena tidak ada ganti rugi atas peristiwa tersebut dan ketika diprotes pun tidak ada tindak lanjut dari pihak pemerintah. Menurut Mar'at (dalam Baron, 2004) tentang pengaruh komunikasi juga memiliki peranan penting dalam pembentukan prasangka sosial dalam diri seseorang. Tidak adanya komunikasi yang baik antara warga dengan pemerintah serta perusahaan menambah munculnya prasangka sosial negatif dari warga desa.

Menurut Rosenbreg dan Simmons, (dalam Baron, 2004) bahwa, dengan adanya prasangka sosial akan mempengaruhi sikap dan tingkah laku seseorang dalam berbagai situasi. Prasangka sosial dapat menjadikan seseorang atau kelompok tertentu tidak mau bergabung atau bersosialisasi dengan kelompok lain. Hal ini terlihat dari sikap warga yang menolak mobil pengangkut batubara untuk melintasi jalan desa Timbung.

Selain itu, menurut Mar'at (dalam Baron, 2004) Semakin tinggi pendidikan seseorang dan semakin tinggi status yang dimilikinya akan mempengaruhi cara berfikirnya dan akan meredusir prasangka sosial. Warga Desa Timbung beranggapan bahwa pihak perusahaan tambang batubara tidak melakukan pemberdayaan tenaga kerja bagi warga desa. Hal ini dikarenakan tingkat pendidikan warga yang rata-rata hanya lulusan Sekolah Dasar sedangkan kualifikasi karyawan perusahaan tambang batubara melebihi harapan warga desa setempat.

KESIMPULAN

Warga Desa Timbung tidak berprasangka sosial terhadap tambang pasir. Hal ini dikarenakan mereka



Gambar 2. Prasangka sosial pada subjek 2

beranggapan bahwa tambang pasir memberikan keuntungan bagi ekonomi warga dan keuntungan bagi lingkungan karena membantu mencegah banjir. Berbeda halnya dengan pertambangan batubara, warga desa Timbung memiliki prasangka sosial yang negatif terhadap keberadaan perusahaan tambang tersebut. Pengalaman kurang menyenangkan dengan pihak perusahaan, buruknya komunikasi perusahaan-pemerintah-warga, serta dampak negatif limbah terhadap lingkungan pemukiman warga menjadi pemicu munculnya prasangka sosial tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2007). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Altman, I. (1975). *The Environment and Social Behaviour*. England: The MIT Press.
- Anonym. Potensi daerah bidang Pertambangan dan Energi. Artikel online. www.bkpm.kalselprov.go.id. Diakses pada 17 Desember 2012
- As'ad. (2005). *Pengelolaan Lingkungan pada Penambangan Rakyat (Studi Kasus Penambangan Intan Rakyat di Kecamatan Cempaka Kota Banjarbaru Propinsi Kalimantan Selatan)*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Baron, R. A. & Byrne, D. (2004). *Psikologi Sosial Edisi Kesepuluh: Jilid 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Brown, R. (1995). *Prejudice: Its Social Psychology*. Oxford UK: Blackwell.
- Dyahwanti, I. (2007). *Kajian Dampak Lingkungan Kegiatan Penambangan Pasir pada Daerah Sabuk Hijau Gunung Sumbing di Kabupaten Temanggung*. Tesis, tidak diterbitkan, Program Magister Ilmu Lingkungan Universitas Diponegoro Semarang.
- Kartono, K. (1996). *Pengantar Metodologi Research Sosial*, Bandung: Mandar Maju.
- Moleong, L. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nuraeni, dkk. (2006). *Faktor Prasangka Sosial dan Identitas Sosial dalam Perilaku Agresi pada Konflik Masyarakat (Kasus Konflik Masyarakat Bearland dan Masyarakat Palmeriam Matraman Jakarta Timur)*. Jurnal Sosiosains, 19(1): 1-15.
- Nurdin, dkk. (2000). *Agenda 21 Sektor Agenda Pertambangan untuk Pengembangan Kualitas Hidup Secara Berkelanjutan. Proyek Agenda 21 Sektor Kerjasama Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup dengan UNDIP*. Jakarta
- Sarwono, S. W. & Meinarno, E. A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.